

**AYU DEWI DALAM SARAH SECHAN:
ANALISIS ALIH KODE CAMPUR KODE**

**(AYU DEWI IN SARAH SECHAN:
CODE MIXING AND CODE SWITCHING ANALYSIS)**

NOVA ENDRIANI

Jalan Gunung Agung Kel. Binjai Estate Kota Binjai

Email : endriani.nova@yahoo.co.id

Abstract

This paper discusses about code mixing and code switching spoken by Ayu Dewi in Sarah Sechan. Technique of data analysis use descriptive analysis which focussed on : (1)code mixing and code switching were used by Ayu Dewi and (2) the causes of code mixing and code switching were used by Ayu Dewi as a guest star. The result indicated that code mixing by spoken by Ayu Dewi were in form of words and phrare, while code switching were in form of sentences. The code mixing and code switching were used in English language. The reason why Ayu Dewi used code mixing and code switching were to create the humorous, relax, and informal situation.

Keywords: *code switching, code mixing, Ayu Dewi*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara Sarah Sechan yang dipandu oleh Sarah Sechan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik tersebut difokuskan pada: (1)alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Ayu Dewi sebagai bintang tamu, (2) penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa campur kode yang dilakukan oleh Ayu Dewi adalah dalam bentuk kata dan frasa. Sementara itu, alih kode dilakukan dalam bentuk kalimat. Alih kode dan campur kode dilakukan dalam Bahasa Inggris. Alasan terjadinya alih kode dan campur kode ini adalah untuk menciptakan humor dan suasana santai.

Kata-kata kunci: *alih kode, campur kode, Ayu Dewi*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Bahasa tidak digunakan secara individu melainkan dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dipandang sebagai gejala

individu melainkan juga sebagai gejala sosial.

Masyarakat Indonesia pada umumnya, merupakan masyarakat dwibahasa yang artinya masyarakat Indonesia mampu menguasai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu, yang mereka peroleh sejak kecil, sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang tanpa sengaja atau tidak sengaja memunculkan kosa kata bahasa asing dalam komunikasinya. Hal

tersebut disebabkan karena mereka mampu menggunakan bahasa asing yang mereka peroleh ketika mereka menempuh pendidikan tertentu. Dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain.

Sebagai masyarakat yang dwibahasa atau bahkan multibahasa, masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari, tentulah tidak terlepas dari akibat penggunaan dua atau lebih bahasa tersebut. Salah satu akibat dari dwibahasa yaitu adanya tumpang tindih kedua sistem bahasa yang dipakai atau digunakannya. Tumpang tindih kedua sistem kebahasaan tersebut akibat penggunaan beberapa bahasa dalam suatu kontak bahasa yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Kedua gejala kebahasaan tersebut (alih kode dan campur kode) mengacu pada peristiwa pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Sasaran perhatian penelitian ini pada peristiwa alih kode dan campur kode pada bahasa yang digunakan oleh penutur secara berselang seling. Alih kode dan campur kode, secara umum merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasa. Misalnya penggunaan bahasa Jawa dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia atau penggunaan bahasa Inggris dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik atau luar bahasa, antara faktor sosial yang

merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan tersebut karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan faktor social (kajian sociolinguistik) merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan non kebahasaan, misalnya faktor antara penutur dan mitra tuturnya.

Thelander (1976) dalam Chaer dan Agustina (1995:152) menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Bila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Namun, jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Berdasarkan situasi kebahasaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara Sarah Sechan. Objek penutur

dalam penelitian ini adalah tuturan bintang tamu (Ayu Dewi). Acara Sarah Sechan merupakan acara Talk Show yang disiarkan oleh Net tv dan dipandu oleh Sara Sechan selaku pembawa acara. Mata acara ini membicarakan tentang kehidupan pribadi artis, baik tentang kehidupan rumah tangga, karir, percintaan dan keluarga. Acara ini dibawakan secara dialog (tanya jawab) yang dikemas dengan humor sehingga membuat penonton tertawa. Pada saat dialog berlangsung, pembawa acara sering menggunakan kata-kata non bahasa Indonesia, seperti bahasa bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan tadi, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah wujud variasi pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh bintang tamu (Ayu Dewi)?
- (2) Apa sajakah yang menjadi faktor penyebab pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh Ayu Dewi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan wujud variasi pemilihan alih kode dan campur kode dan faktor penyebab pemilihan alih kode dan campur kode pada tuturan yang dilakukan oleh Ayu Dewi . Selain itu, penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang menyangkut bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya.

LANDASAN TEORI

Fasold (1984) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Ia memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism*

(multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat.

Weinreich dikutip Aslinda (1978:37) mengatakan seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, tergantung pada setiap individu yang menggunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa pada kondisi dan situasi tertentu.

Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang digunakannya secara bergantian sangat dipengaruhi banyak faktor. Dalam pandangan sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12). Menurut Hymes (1972) ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur (speech component). Hal ini disebabkan karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: Speak and Scene (latar); Participant (peserta); Ends (hasil); Act sequence (amanat); Key (cara); Instrumentalities (sarana); Norms (norma); dan Genres (jenis).

Menurut Wardhaugh (1986:99), ...that the particular dialect or language

one chooses to use on any occasion is a code, a system used communication between two or more parties. (kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu). Lebih lanjut Wardhaugh menyatakan masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode bisa berupa dialek tau bahasa tertentu pada saat mereka bertutur, dan mungkin juga untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode tersebut. Dengan demikian, di dalam masyarakat multibahasa terdapat bermacam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya. Menurut Poedjosoedarmo (1978:4-5), kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah gejala terjadinya percampuran dua atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Selain campur kode, akibat dari kontak bahasa pada masyarakat bilingual adalah alih kode.

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahas, atau bahkan bebarapa gaya dari suatu ragam (Rahardi,2001:20). Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya

penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa atau bahasa lain. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (language dependency) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, seorang penutur sangat sulit mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Suwito (1985) mengungkapkan beberapa faktor yang mnyebabkan alih kode atau campur kode antara lain:

1. Penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena maksud dan tujuan tertentu. Dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode, antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

2. Mitra tutur

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam

menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral, dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dalam situasi bebas, santai dengan menggunakan ragam non formal. Dalam ragam non formal kadang-kadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain. Di samping itu, topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

5. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa.

6. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode dan campur kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

Suwito (1985) menyatakan campur kode terjadi apabila seorang penutur

menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, campur kode juga bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, seperti ungkapan yang tidak ada padanannya, sehingga menyebabkan adanya keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun mendukung satu fungsi. Beberapa wujud campur kode antara lain:

1. Penyisipan kata
2. Penyisipan frasa
3. Penyisipan klausa
4. Penyisipan ungkapan atau idiom
5. Penyisipan bentuk dasar baster (gabungan bentuk asli dan asing)

Alih kode berbeda dengan campur kode. Suwito (1985) menyebutkan jika penutur menggunakan satu klausa yang jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain, penutur telah melakukan alih kode. Namun, jika penutur menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya, yang terjadi adalah peristiwa campur kode. Pembahasan mengenai campur kode dan alih kode dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Suwito.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data atau fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam acara Sarah Sechan di Net

tv. Data diperoleh dari youtube pada acara Sarah Sechan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang diunduh dari youtube. Data yang diambil berupa tuturan yang diucapkan oleh Ayu Dewi dan konteks acara Sarah Sechan yang disiarkan Net tv. Setelah data diunduh,

langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dimulai dengan pentranskripsian data, identifikasi data, pengklasifikasian data dan penginterpretasian data

PEMBAHASAN

Data alih kode yang dituturkan oleh Ayu Dewi dalam acara Sarah Sechan

Tabel 1. Data Alih Kode

No.	Alih kode
1.	Itu seperti <i>I'm the queen</i>
2.	<i>I don't like</i> arisan
3.	<i>I don't like</i> rumpi
4.	<i>I forbid</i> daster in my life
5.	<i>No, I only wear sexy things</i>
6.	<i>I would feel guilty</i>
7.	<i>I have to host the show</i>

Data campur kode yang dituturkan oleh Ayu Dewi dalam acara Sarah Sechan

Tabel 2. Data Campur Kode

Bahasa	Kata	Frasa
Bahasa Inggris	Simple Elegant Fine Judge Second	Go green Self center Sense of humor

Alih kode

Kalimat *I'm the queen, I don't like arisan, I don't like rumpi, I forbid daster in my life, I would feel guilty, I have to host the show* yang terdapat dalam tabel data tersebut merupakan bentuk alih kode ke dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti saya seorang ratu, saya tidak menyukai arisan, saya tidak menyukai rumpi, saya tidak memakai daster dalam hidup saya, saya akan merasa bersalah, saya adalah pembawa acara pertunjukan.

Pengalihkodean semacam ini dilakukan oleh Ayu pada saat terjadi pada masa perbincangan dengan pembawa acara. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ayu,

yaitu mengubah situasi yang serius ke arah situasi yang lebih santai. Selain itu, Ayu juga ingin menciptakan situasi yang akrab dengan pembawa acaranya.

Campur Kode

Ayu Dewi menyisipkan bahasa Inggris, penyisipan kata non Indonesia tersebut menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode yang digunakan oleh Ayu dalam acara Sarah Sechan adalah campur kode bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris ada dua macam wujud pencampurkodean yang dilakukan oleh Tukul, yaitu dalam wujud kata dan wujud frasa.

Campur Kode Bahasa Inggris dalam Wujud Kata

1. Dia sukanya *simple* dan *elegant*

Kata *simple* dan *elegant* adalah kata dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh Ayu dalam bahasa Indonesia. Kata *simple* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sederhana dan *elegant* memiliki makna anggun. Campur kode dilakukan oleh Ayu karena ingin menciptakan suasana yang lebih santai sehingga acara tidak menjemukan.

2. Jadi semua *fine* aja

Campur kode dari kata *fine* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna baik dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini digunakan karena Ayu ingin menciptakan suasana akrab dan santai dengan pembawa acaranya. Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata. Kata *fine* digunakan Ayu untuk menunjukkan bahwa semua baik-baik aja dan dia tidak mau mengomentari masalah penampilan orang lain.

3. Tapi dia tidak pernah *menjudge*, tapi menolong

Campur kode yang digunakan Ayu adalah campur kode bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Wujud campur kode berupa penyisipan kata *judge*, yang maknanya dalam bahasa Indonesia adalah menghakimi. Penyebab terjadinya campur kode karena Ayu ingin menciptakan suasana akrab, santai dan bahagia pada acaratersebut. Ayu ingin menjelaskan bahwa ibu mertuanya selalu membantu dia merapikan pakaiannya ketika dia berada di luar kota.

4. Ini *second* temanya

Data ini memperlihatkan terjadinya campur kode dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *second* bermakna kedua. Ayu menjelaskan tentang tema yang tepat terhadap gambar yang ditampilkan oleh pembawa acara. Ia juga menciptakan suasana yang santai dan

menyenangkan dalam perbincangan tersebut.

5. Temanya itu *go green*

Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan frasa yang dalam bahasa Indonesia berarti kembali ke alam. Dalam hal ini, penutur menyatakan bahwa tema yang tepat terhadap tampilan gambar yang ditunjukkan oleh pembawa acara adalah *go green*. Gambar tersebut tentang busana yang terbuat dari karung goni.

6. Tapi itu masih *self center*

Wujud campur kode berupa penyisipan frasa. Campur kode dalam data ini adalah kata *self center* yang bermakna terpusat pada diri sendiri. Ayu ingin menegaskan bahwa ia tidak pernah diberi skenario dalam penampilannya sebagai pembawa acara.

7. *Sense of humor* yang lebih tinggi

Campur kode dalam data tersebut terjadi pada frasa. Frasa *sense of humor* dalam bahasa Indonesia memiliki makna perasaan humor (selera humor).

Ayu melakukan campur kode bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia untuk mengubah suasana yang resmi menjadi tidak resmi, yang kaku menjadi lebih santai dan gembira.

PENUTUP

Simpulan

Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam suatu kontak bahasa disebut dengan campur kode dan alih kode. Acara talk show yang bertajuk Sarah Sechan dan bintang tamunya adalah Ayu Dewi merupakan salah satu peristiwa campur kode dan alih kode.

Campur kode yang terjadi dalam acara talk show Sarah Sechan terbagi menjadi dua tataran, yaitu tataran kata dan tataran frasa. Alih kode terjadi pada tataran kalimat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Ayu melakukan alih kode

dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau Inggris. Hal tersebut disebabkan karena (1) Ayu Dewi ingin menciptakan suasana yang penuh dengan humor; (2) Ayu Dewi ingin menciptakan suasana yang lebih santai dan ceria sehingga penonton merasa terhibur.

Saran

Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa selain dalam bahasa yang digunakan pada tuturannya. Pada situasi yang informal, keadaan tersebut bisa saja digunakan. Penutur dapat beralih kode ataupun campur kode baik dengan sengaja maupun tidak. Namun, dalam situasi formal, alih kode dan campur kode sebaiknya dihindari. Campur kode dapat dilakukan jika dalam bahasa yang digunakan sulit menemukan konsep yang tepat sehingga menuntut penutur menggunakan konsep yang tepat dalam bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha.2010.
Pengantar Sociolinguistik.Bandung:
Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan
Agustina.1995.*Sociolinguistik:
Perkenalan Awal*.Jakarta: Rineka
Cipta.
- Fasold, Ralph.1984. *The Sociolinguistic of
Society*. Oxford: basil Blackwell.
- Hudson, Richard. 1996. *Sociolinguistic:
Second Edition*. Cambridge University
Press.
- Hymes, Dell.1962. *The Ethnography of
Speaking*. Washington DC:
Antropology Society of Washington.
- Mackey.1962. *The Description of
Bilingualism*. Reading in The

Sociology of Language. New York:
The Hage Mounon.

- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik:
Suatu Pengantar*.Jakarta: Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo.1978. *Kode
dan Alih kode*. Yogyakarta: Balai
Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana.2001. *Sociolinguistik,
Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Teori dan
Problema*. Surakarta: Henary offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An
Introduction to Sociolinguistics*.
Oxford: Basil Backwell.